

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu komponen yang paling penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan untuk keperluan komunikasi antara sesama manusia. Dengan bahasa kita dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan serta dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauannya kepada orang lain.

Dalam buku *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* karangan Chaer (1988: 1) menyatakan

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan untuk mengidentifikasi diri. Bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

Berdasarkan sarannya, bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. “Bahasa tulis adalah bahasa yang ditulis atau dicetak, misalnya berupa suatu wacana, sedangkan bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan atau dituturkan, misalnya berupa pidato atau percakapan” (Ramlan, 1993: 1).

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa bahasa tulis menyimpan pengetahuan dan informasi dari satu generasi ke generasi lain. Selanjutnya dalam bentuk lisan, bahasa berperan dalam mengarahkan tingkah laku manusia sehari-hari dalam berkomunikasi dengan orang lain. Realisasi bahasa dinyatakan dalam ujaran-ujaran yang bermakna baik secara lisan maupun tulisan. Kemudian ujaran

ujaran tersebut diproses melalui sejumlah komponen, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Keempat komponen itu memiliki peranan penting dalam menghasilkan sebuah wacana baik itu wacana tulis maupun lisan.

Dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Wacana*, Tarigan (1987: 27) mengungkapkan

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Komponen sintaksis sebagai salah satu komponen realisasi bahasa dalam membentuk sebuah ujaran merupakan hal yang penting untuk dibicarakan. Ramlan, (1981: 1) berpendapat bahwa “sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase”. Kemudian menurut Keraf (1984: 137) “sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar atau proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa”. Jadi dapat dikatakan bahwa sintaksis mempunyai peranan penting dalam menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa. Tanpa adanya sintaksis kita akan sulit untuk mengetahui dasar-dasar pembentukan bahasa dalam sebuah wacana baik lisan maupun tulisan.

Ramlan (1981: 6) menyebutkan “kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik”. Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono, dkk 1988: 254) mengungkapkan bahwa “kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan”. Selanjutnya Kridalaksana (1982: 71) “kalimat (*sentence*) merupakan konstruksi gramatikal

yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan”.

Berdasarkan rumusan di atas dapat dikatakan bahwa kalimat diperlukan dalam pembentukan sebuah bahasa dalam wacana sebagai realisasinya untuk memudahkan penyampaian informasi kepada pembaca atau pendengar.

Mengenai kalimat, beberapa ahli bahasa telah mengenalkan beberapa jenis kalimat. Kusno (1985: 104) mengatakan bahwa pembagian jenis-jenis kalimat meliputi: (1) Berdasarkan isi atau tanggapan yang ditimbulkan, (2) berdasarkan jenis kata yang menduduki predikat, (3) berdasarkan susunannya atau urutan jabatan, (4) berdasarkan bentuknya, (5) berdasarkan hubungannya dengan kalimat lain atau berdasarkan sifatnya, dan (6) berdasarkan unsur yang membentuknya.

Berdasarkan isi atau tanggapan yang ditimbulkan kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Kemudian berdasarkan jenis kata yang menduduki predikat kalimat terdiri dari kalimat verbal dan kalimat nominal. Selanjutnya berdasarkan susunannya atau urutan jabatan kalimat terdiri dari kalimat logis dan kalimat inversi atau kalimat susun balik. Kemudian berdasarkan bentuknya kalimat dapat dikelompokkan lagi menjadi kalimat langsung dan kalimat tak langsung. Berdasarkan hubungannya dengan kalimat lain atau berdasarkan sifatnya kalimat terdiri dari kalimat bebas dan kalimat terikat. Kemudian berdasarkan unsur yang membentuknya kalimat dikelompokkan menjadi kalimat tak sempurna, kalimat tunggal, kalimat transformasi, dan kalimat majemuk.

Kusno (1985: 115) mengungkapkan bahwa “kalimat majemuk adalah kalimat yang di dalamnya mengandung pola kalimat lebih dari satu, yang merupakan hasil gabungan dari beberapa kalimat, yang memungkinkan terjadinya pola baru di dalamnya”. Berdasarkan sifat hubungan pola-pola kalimat, kalimat majemuk dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang sifat hubungan masing-masing kalimat pembentuknya setara atau sederajat, (2) kalimat majemuk bertingkat adalah gabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal yang sifat hubungan atau kedudukannya masing-masing tidak setara atau sederajat, dan (3) kalimat majemuk campuran adalah kalimat majemuk yang sekurang-kurangnya memiliki tiga pola kalimat.

Berhubungan dengan jenis kalimat di atas, peneliti tertarik meneliti jenis kalimat majemuk bertingkat yang digunakan dalam berbahasa. Hal yang menarik dalam kalimat majemuk bertingkat adalah terdapatnya bentuk turunan berupa klausa bawahan yang tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa utama, serta adanya beberapa jenis keterangan yang terkandung dalam kalimat majemuk bertingkat.

“Klausa adalah suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional, yang dalam tatabahasa lama dikenal dengan pengertian subjek, predikat, objek, dan keterangan” (Keraf, 1984: 138). Pertemuan antara klausa utama dengan klausa bawahan dapat menimbulkan makna tertentu dan menimbulkan bentukan baru dari pola dasar sebuah kalimat. Klausa bawahan merupakan perluasan salah satu fungsi kalimat yang terdapat pada

kalimat majemuk. Perluasan fungsi tersebut meliputi perluasan fungsi subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Dalam penelitian ini perluasan fungsi dalam fungsi keterangan mendapat perhatian lebih.

Menurut Keraf, (1984: 72) “keterangan tidak lain adalah suatu kata atau kelompok kata yang menduduki suatu fungsi untuk menerangkan kata kerja, kata sifat, kata keterangan yang masing-masing menduduki suatu jabatan atau fungsi dalam kalimat”.

Dalam buku *Tata Bahasa Indonesia untuk SMA*, Keraf (1984: 162) mengungkapkan bahwa “kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang hubungan pola-polanya tidak sederajat. Salah satu pola (atau lebih) menduduki fungsi tertentu dari pola lain. Bagian yang lebih tinggi kedudukannya disebut induk kalimat, sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut anak kalimat”.

Dalam kalimat majemuk bertingkat terdapat penanda kata hubung atau konjungsi yang masing masing menduduki fungsi tertentu. Hal itu dapat kita lihat dari beberapa contoh kalimat majemuk bertingkat berikut ini.

- (1) Sugono (1997: 153) mengungkapkan bahwa fungsi keterangan waktu ditandai dengan konjungsi *ketika*, *sebelum*, *sesudah*, *semenjak*, *sedari*, *tatkala*, *seraya*, *sementara*, *selagi*, dan *sambil*.
 - (a) *Saya masuk **ketika** mereka diam*
 - (b) *Kami pernah mengunjunginya selama tiga hari **sebelum** menetap di kota kecil di pinggir danau itu.*
 - (c) ***Sesudah** mandi, Michel turun mengambil dua iris daging dan roti untuk makan malam kami.*
 - (d) ***Semenjak** dia pindah dari rumah ini, aku belum pernah bertemu lagi dengannya.*

- (2) Ramlan (1981: 51) mengungkapkan bahwa fungsi keterangan syarat ditandai dengan konjungsi *jika, jikalau, apabila, bilamana, manakala, kalau, asalkan, dan seandainya*.
- (a) **Jikalau** aku dapat lulus dari SMA, aku akan melanjutkan pelajaranku ke fakultas Sastra.
- (b) **Kalau** kakakku tertawa erbahak-bahak oleh sesuatu yang amat lucu, ibuku mengerutkan keningnya.
- (3) Ramlan (1981: 55) mengungkapkan bahwa fungsi keterangan tujuan/harapan ditandai dengan konjungsi *agar, supaya, agar supaya, dan biar*.
- (a) Dokter itu memberi isyarat **agar** Anton mengikutinya.
- (b) Karmila membuang pandangannya ke samping **supaya** Faisal tidak melihat air matanya.
- (4) Ramlan (1981: 48-49) mengungkapkan bahwa fungsi keterangan penyebab ditandai dengan konjungsi *sebab, karena, lantaran, dan oleh karena*.
- (a) Suamiku tidak mau pindah ke gedung yang disediakan oleh perwakilannya **karena** letaknya agak jauh dari kota.
- (b) Kadang-kadang aku agak menyesal **lantaran** mengikutkan bakaran idealism waktu yang lalu.
- (5) Ramlan (1981: 50) mengungkapkan bahwa fungsi keterangan yang menyatakan akibat ditandai dengan konjungsi *sehingga, hingga, sampai, dan maka*.
- (a) Matahari kuning sekali **hingga** warna cat yang putih kelihatan seperti bertahun-tahun tidak disentuh kuas yang baru.
- (b) Ditepuknya lagi mejanya dengan keras **sampai** tangannya sakit.
- (6) Ramlan (1981: 47) mengungkapkan bahwa fungsi keterangan yang menyatakan perbandingan ditandai dengan konjungsi *seperti, sebagaimana, seakan-akan, daripada, ibarat, dan laksana*.
- (a) Mukanya jatuh ke lantai **seperti** tak ada keberanian untuk menatap wajah suster kepala yang tenang dan berwibawa.
- (b) **Daripada** engkau ngeluyur sepanjang jalan, lebih baik tinggal di rumah memelihara kebun..
- (7) Ramlan (1981: 58) mengungkapkan bahwa fungsi keterangan yang menyatakan cara ditandai dengan konjungsi *dengan, tanpa, sambil, seraya, dan sembari*.

- (a) *Faizal duduk di hadapannya **dengan** tangan kanannya dalam saku piyama.*
- (b) *Tubuhmu yang suci dijamah mereka secara kurang ajar **tanpa** engkau bisa berbuat apa-apa.*
- (8) Ramlan (1981: 59) mengungkapkan bahwa fungsi keterangan yang menyatakan perkecualian ditandai dengan konjungsi *kecuali* dan *selain*.
- (a) *Hari pertama tidak terjadi sesuatupun **kecuali** kadang-kadang kami bergandengan tangan untuk melompati semak-semak atau tanah tanggul yang agak tinggi.*
- (b) *Santo tidak melakukan dansa dengan sepenuhnya **selain** sekedar melangkahakan kaki untuk tidak terpijak atau menginjak.*
- (9) Moeliono (1988: 328) mengungkapkan bahwa Fungsi keterangan yang menyatakan penjelas ditandai dengan konjungsi *bahwa*.
- (a) *Berkas riwayat hidupnya menunjukkan **bahwa** ia adalah pelajar teladan kabupaten dan propinsi.*
- (b) *Pendidikan sistem Eropa mengajarkan kepada para sastrawan **bahwa** dunia sastra tidak harus sepenuhnya ditautkan pada dunia keagamaan.*
- (10) Ramlan (1981: 59) mengungkapkan bahwa fungsi keterangan yang menyatakan perlawanan ditandai dengan konjungsi *tetapi*, *tapi*, *akan tetapi*, *namun*, *hanya*, *melainkan*, *sedang*, *sedangkan*, *padahal*, dan *sebaliknya*.
- (a) *Rumahnya bagus, **tetapi** pekarangannya tidak terpelihara.*
- (b) *Dia tidak langsung pulang, **tapi** berputar-putar di jalan Tamrin dan jalan Sudirman.*

Objek penelitian ini adalah kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dalam *Kompas Minggu*. Kalimat majemuk bertingkat memiliki peranan penting dalam merangkai sebuah wacana tulis untuk memberikan informasi yang akurat kepada pembaca. Dalam kalimat majemuk bertingkat terkandung beberapa informasi yang ada dalam dua atau lebih klausa. Dengan demikian pemakaian kalimat majemuk bertingkat memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana penunjang merangkai sebuah informasi yang akurat.

Surat kabar berfungsi sebagai media pemberi informasi yang akurat dan menggunakan kalimat majemuk bertingkat sebagai upaya mencapai fungsinya. Selain itu surat kabar menjadikan kalimat majemuk bertingkat sebagai peranan penting dalam merangkai informasi. Penelitian ini menggunakan *Kompas Minggu* karena pada *Kompas Minggu* berita yang digunakan berupa berita kisah dan ringan. Selain itu terdapat penggunaan kalimat majemuk dibandingkan dengan berita harian yang lebih banyak berita langsung. *Kalimat* majemuk bertingkat memiliki perluasan salah satu fungsi kalimatnya, yaitu fungsi keterangan. Fungsi keterangan dalam kalimat majemuk bertingkat ini terdapat banyak jenisnya. Karena alasan itulah maka dilakukan penelitian tentang “*Fungsi Keterangan Dalam Kalimat Majemuk Bertingkat Dalam Kompas Minggu*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kalimat majemuk bertingkat dalam *Kompas Minggu* berdasarkan fungsi yang berupa Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan.
2. Bagaimana pola fungsi keterangan yang terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat dalam *Kompas Minggu*?
3. Jenis keterangan apa saja yang terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat dalam *Kompas Minggu*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui analisis kalimat majemuk bertingkat dalam *Kompas Minggu* berdasarkan fungsi yang berupa Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan.
2. Mengetahui pola fungsi keterangan pada kalimat majemuk bertingkat dalam *Kompas Minggu*.
3. Mengetahui jenis keterangan yang terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat dalam *Kompas Minggu*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat bagi diri sendiri, bagi pengajaran bahasa, dan bagi peneliti selanjutnya. Adapun uraian dari ketiga manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Bagi peneliti sendiri, dapat memberi gambaran dan menambah pengetahuan secara umum mengenai fungsi keterangan dalam kalimat majemuk bertingkat dalam *Kompas Minggu* dan memperoleh pengalaman untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Bagi pengajaran bahasa, penelitian ini dapat memberikan gambaran secara umum bahwa fungsi keterangan dalam kalimat majemuk dalam *Kompas Minggu* dapat menjadi alternatif materi pengajaran bahasa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan panduan untuk melakukan penelitian berikutnya.

E. Definisi Istilah

Berikut ini adalah penjelasan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Fungsi keterangan adalah kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang suatu yang dinyatakan dalam kalimat. Misalnya saja memberikan informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan (Sugono, 1997: 152-153).
2. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa kalimat dasar atau kalimat yang struktur kalimatnya terdiri dari dua kalimat dasar atau lebih (Keraf, 1984: 167).
3. Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang mengandung satu kalimat dasar yang merupakan inti utama atau beberapa kalimat dasar yang berfungsi sebagai pengisi sebagai salah satu unsur kalimat itu misalnya keterangan, subjek, atau objek (Sugono, 1997: 152-153).